

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai jenis kekerasan seksual semakin marak terjadi di tengah masyarakat diantaranya percobaan pemerkosaan, kekerasan dalam persetubuhan, dan pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan bentuk kejahatan yang paling sering terjadi, hal ini dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan 2020, pelecehan seksual termasuk penyumbang ketiga terbesar dalam kasus kekerasan seksual pada perempuan setelah perkosaan dan pencabulan.¹ Menurut Winarsunu, pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang mengandung seksualitas dan dilakukan secara sepihak serta tidak dikehendaki oleh korbannya. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap sebagai pelecehan seksual jika terdapat unsur-unsur adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian yang tidak diinginkan oleh korban, dan mengakibatkan derita pada korban.²

Penelitian diberbagai negara secara umum menyatakan pelecehan seksual merujuk pada perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang terjadi di wilayah-wilayah yang dipandang “aman” seperti sekolah, kampus atau universitas, asrama mahasiswa, dan tempat kerja. Namun tidak menutup

¹ Mariana, dkk., Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2019 Kekerasan Meningkatkan: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan, diakses dari <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020> pada tanggal 18 september 2020, pukul 22:03 WIB.

² Winarsunu, T. *Psikologi keselamatan kerja*. Malang: UMM Press, 2008), h.13

kemungkinan pelecehan seksual juga dapat terjadi di wilayah terbuka seperti jalanan, terminal, halte dan tempat umum lainnya.³

Survey yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Lentera Sintas Indonesia bekerja sama dengan organisasi pro-perlindungan menemukan hampir sebanyak 36 persen perempuan melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, seperti dalam transportasi umum dan hampir 10 persen mengalami pelecehan seksual ketika menggunakan moda transportasi online. Hal ini menjadi bukti bahwa tindakan pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai ranah, waktu, dan tempat sehingga aktifitas tersebut termasuk kedalam bagian *street harassment*.⁴ Menurut laporan yang berjudul “*Unsafe and Harassed in Public: A National Street Harassment Report*”, *street harassment* atau pelecehan jalan merupakan suatu interaksi yang tidak diinginkan yang melibatkan dua pihak atau lebih yang tidak saling mengetahui satu sama lain dan disebabkan oleh *gender*, orientasi seksual atau ekspresi *gender*.⁵

Logan mendefinisikan *street harassment* sebagai serangkaian praktek dengan tindakan *catcalling*. Tindakan *catcalling* terbagi menjadi dua, yaitu pelecehan seksual verbal dan non-verbal.⁶ Tindakan *catcalling* secara verbal dapat berupa siulan, membunyikan klakson yang bertujuan menggoda, serta berkomentar dengan nada yang berbau seksual. Sedangkan tindakan *catcalling* secara non-verbal dapat

³ Lonsway, K.A., Cortina, L.M., & Magley, V.J. *Sexual Harassment Mythology: Definition, Conceptualization, and Measurement*. (Sex Roles, 2008), h. 599.

⁴ “Pelecehan seksual verbal dianggap lumrah di Indonesia”.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160722103508-277-146296/pelecehan-seksual-verbal-dianggap-lumrah-di-indonesia>. Diakses pada 01 Juli 2020, Pukul 10.15 WIB.

⁵ Stop Street Harassment, “*Unsafe and Harassment in Public Spaces: A National Street Harassment Report*”, (Reston, Virginia: 2014), h. 5.

⁶ Logan, L.S. “Street Harassment: *Current and Promising Avenues for Researchs and Activitists*”, dalam Jurnal Sociology Kompas Vol. 9, No. 3 (2015), <https://doi.org/10.1111/soc4.12248>, diunduh pada 04 Juli 2020.

berbentuk fisik dan visual. Fisik yang dimaksud adalah memberikan gestur fisik yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap bentuk tubuh seseorang, mengedipkan mata, serta menatap bagian tubuh seseorang secara terus-menerus dan visual yang berupa mempertunjukkan materi-materi pornografi. Menurut lembaga survey *change.org indonesia* mengemukakan bahwa 60 persen pelecehan di ruang publik dilakukan secara verbal, diikuti 24 persen secara fisik, dan 15 persen secara visual.⁷

Catcalling menimbulkan anggapan yang berbeda-beda tergantung dari persepsi pada setiap individu. Terdapat individu yang berpandangan bahwa tindakan *catcalling* merupakan perilaku wajar yang sering terjadi di masyarakat dan tidak menimbulkan dampak yang signifikan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya individu yang kurang memahami dan membedakan arti dari *catcalling*. Namun dalam studi tentang *street harassment* yang merupakan bagian dari *catcalling* menunjukkan dampak bahwa korban menderita depresi, kecemasan yang membuat perempuan marah dan merasa malu, serta dapat mengurangi kenyamanan dalam hal bersosialisasi. Selain itu dampak dari tindakan *catcalling* juga bisa menimbulkan rasa trauma, rasa tidak aman, takut untuk bepergian atau keluar rumah, tidak percaya diri sehingga timbul prasangka bahwa korban merasa harga dirinya rendah.⁸

Data yang dikeluarkan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2019, perempuan 13 kali lebih rentan mengalami pelecehan seksual dibanding laki-laki.⁹ Walaupun jumlah dan proporsi laki-laki

⁷ Tim Change.org Indonesia, “Pernah jadi pelecehan di ruang public? Kamu nggak sendiri”, diakses dari <https://www.change.org/1/id>, pada 04 Juli 2020, pukul 13.15.

⁸ Hayati, Elli Nur, “Panduan untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan: *Konseling Berwawasan Gender*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cetakan Pertama, h. 80.

⁹ Fitria Chusna Farisa, “Survei KRPA: Perempuan 13 Kali Lebih Rentan Alami Pelecehan Seksual di Ruang Publik”, diakses dari

sebagai korban pelecehan seksual oleh perempuan terlalu kecil dibanding dengan jumlah korban pelecehan seksual perempuan oleh laki-laki, namun sebagian besar korbannya adalah perempuan dan pelakunya adalah laki-laki.¹⁰ Korbannya pun beragam mulai dari kalangan mahasiswa, para remaja, wanita kantoran, hingga ibu-ibu rumah tangga juga dapat menjadi objek pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki; perempuan ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai “*second class citizen*” dimana secara kultural dan sosial keterlibatan perempuan di arena publik lebih banyak melibatkan laki-laki.¹¹

Padahal Islam merupakan salah satu agama yang paling banyak pemeluknya di Indonesia, karena Islam bukanlah agama yang bias gender. Allah SWT melarang seorang hamba melakukan perbuatan mendekati zina. Tindakan mendekati zina ini digambarkan sebagai tindakan: 1) fahisyah (tabu) misalnya adalah pandangan yang bernuansa menelanjangi terhadap lawan jenis atau sesama jenisnya, baik sendirian atau di tempat umum sehingga berujung pada upaya menghilangkan kehormatan seseorang, dan 2) seburuk-buruknya jalan. Itulah sebabnya, syariat memerintahkan menahan pandangan bagi muslimin dan

<http://nasional.compas.com/reat/2019/11/27/13414591>, pada 07 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁰ Offerman, L. R. & Malamut, A. B., *When Leaders Harass: The Impact of Target Perception of Organization Leadership and Climate in Harassment Reporting and Outcomes*, dalam jurnal *Applied Psychology*, Vol. 87 No. 5, (2002), h.885. <https://10.1037//0021-9010.87.5.885>. Di unduh pada 07 Juli 2020, pukul 11.41 WIB.

¹¹ Marcheyla Sumera, “*Perbuatan kekerasan/pelecehan seksual terhadap perempuan*”, dalam *Jurnal Lex et Societatis*, Vol. 1 No. 2, (2013), h. 39, <https://ejournal.unsrat.ac.id>, diunduh pada 10 Juli 2020.

muslimat serta perintah menutup aurat. Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nur: 30:¹²

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS An-Nur ayat 30).

Substansi dari ayat ini adalah perintah menahan pandangan, menjaga farji dan menjaga aurat yang merupakan pintu masuk bagi pelecehan seksual. Hal ini sebagaimana tercermin dari penafsiran yang disampaikan oleh Al-Thabary dalam kitab tafsir Jâmi’u al-Bayân li Ayi al-Qurân: 353:

يقول تعالى ذكره لنبىه محمد ﷺ: (قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ) بالله وبك يا محمد (يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ) يقول: يكفوا من نظرهم إلى ما يشتبهون النظر إليه، مما قد نهاهم الله عن النظر إليه (وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ) أن يراها من لا يحل له رؤيتها، بلبس ما يسترها عن أبصارهم (ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ) -

Artinya: “Allah SWT mengingatkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW: (Katakan kepada kaum mukmin), Demi Allah dan Demi Kamu, wahai Muhammad agar (menahan matanya), yakni menahan diri dari memandang sesuatu yang mengundang selera mata namun dilarang oleh Allah SWT dari memandangnya, (dan menjaga farjinya) dari diperlihatkan kepada orang yang tidak halal baginya melihat, menutup anggota tubuh dari pandangan mereka. (Demikian itu merupakan yang paling bersih buat mereka).” (Ibn Jarir al-Thabary, Jâmi’u al-Bayân li Ayi al-Qur’ân, Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt.: 353).

¹² Muhammad Syamsudin. “Kekerasan Seksual dalam Fiqih”, <https://islam.nu.or.id/syariah/kekerasan-seksual-dalam-fiqih-2-definisi-pelecehan-seksual-DmHsu>. Diakses pada Selasa 31 Juni 2022, Pukul 20:57 WIB.

Dalam banyaknya kasus pelecehan seksual, perempuan dengan rentang usia 12-24 tahun lebih mudah menjadi target pelecehan seksual. Menurut Sarlito, pada usia tersebut perempuan sedang memasuki masa periode transisi awal kanak-kanak hingga masa awal dewasa, yang juga ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, diikuti dengan penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual yang matang. Perubahan fisik pada remaja juga selalu disertai oleh perubahan sikap dan perilaku. Keadaan ini menjadi sedikit parah karena perbedaan sikap orang-orang di sekelilingnya dan sikapnya sendiri dalam menanggapi perubahan fisik tersebut. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang terlalu cepat akan membuat remaja merasa malu atau kurang percaya diri.¹³

Penampilan pada usia tersebut juga menjadi alasan tersendiri bagi para pelaku *catcalling* melakukan aksinya sebagai contoh, pelaku seringkali menyalahkan pakaian yang dikenakan korban pada saat pelecehan berlangsung karena dianggap mengundang nafsu dan seringkali pelaku enggan menyadari kesalahannya. Padahal pakaian yang dikenakan bukanlah faktor pemicu dari tindakan *catcalling*. Perempuan-perempuan yang berpakaian sopan, tertutup bahkan berjilbab pun sering kali menjadi korban.¹⁴

Salah satu kasus tersebut pernah dialami oleh seorang remaja perempuan yang berinisial FA. FA merupakan remaja berusia 19 tahun. Meskipun usianya masih terbilang muda, ia mengaku bahwa dirinya sering mendapat perilaku yang kurang menyenangkan dari segerombolan orang yang tidak dikenal berupa siulan atau rayuan. Saat itu FA masih belum menyadari bahwa tindakan yang ia dapati

¹³ Sarlito W Sarwono, "*Psikologi Remaja*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.2.

¹⁴ Muchlas, Makmuri. "*Perilaku Organisasi*", (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), h. 140.

merupakan sebuah bentuk dari perilaku *catcalling*. Hingga akhirnya FA menyadari setelah ia mendapat perlakuan yang sama secara terus-menerus. FA pun merasa risih dan malu serta takut untuk berpergian sendiri. FA menjadi lebih sering mengkritik dirinya sendiri, terlebih soal penampilannya.¹⁵ Hal serupa dengan bentuk tindakan *catcalling* yang berbeda juga pernah dialami oleh remaja lainnya yang berinisial SH (15), FA (17), WF (22) dan RN (17).

Komnas Perempuan mengakui bahwa jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini kemungkinan besar karena alasan korban tidak menyadari bahwa ia telah menjadi korban pelecehan seksual, ketidakberanian melaporkan karena kekhawatiran dampak negatif yang tidak diinginkan atau belum efektifnya sistem perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.¹⁶ Namun jika hal tersebut terus dibiarkan, akan ada dampak yang ditimbulkan oleh korbannya seperti tekanan emosional distress, yang cenderung disertai dengan kecemasan di tempat umum dan perasaan jijik pada dirinya, sehingga korban merasa bahwa harga dirinya menjadi rendah.¹⁷ Hal ini terjadi karena ketidakefektifan antara pola pikir dan perilaku dalam mengatasi tuntutan internal dan eksternal sehingga tidak dapat menerima umpan balik yang positif.

Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini dengan mengambil judul **“PENERAPAN *RATIONAL EMOTIVE THERAPY (RET)* TERHADAP HARGA DIRI RENDAH PADA REMAJA PEREMPUAN YANG**

¹⁵ Hasil wawancara dengan FA, (Responden), Rabu, 07 Oktober 2020, Pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Binahayati Rusdiyanti, dkk., “Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: *Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi*”, dalam *Jurnal Social Work Jurnal*, Vol. 9 No.1, <http://journal.unpad.ac.id/share/article/view/21685>, diunduh pada 14 Juli 2020, h.76.

¹⁷ Bowman, Cynthia Grant. “*Street Harassment and the Informal Ghettoization of Women*”, dalam *Jurnal Harvard Law Review*, Vol 106 No. 3 (2017), h. 517, <https://scholarship.law.cornell.edu/facpub/142>, diunduh pada 19 Juli 2020.

MENGALAMI CATCALLING”. Peneliti ingin mengetahui gambaran psikologis yang ditimbulkan oleh korban *catcalling* serta membantu korban dalam mengembalikan harga dirinya, dengan menggunakan metode konseling *Rational Emotive Therapy (RET)*. RET merubah pola pikir individu yang irasional terhadap gangguan sosial yang menyebabkan perasaan takut dan gelisah, sehingga korban mampu berfikir secara rasional dan mampu mengembalikan harga dirinya dalam menilai diri sendiri serta mampu menerima kehidupan sosial tanpa rasa takut. Peneliti memilih studi kasus di Desa Sepang Kecamatan Taktakan, Kota Serang Provinsi Banten karena di desa tersebut sering terdengar dan banyak yang mengaku bahwa para perempuan khususnya remaja, mengaku pernah menjadi korban *catcalling*. Terlepas dari kasus pelecehan *catcalling* yang menimpa para remaja di desa sepang, peneliti juga pernah menjadi sasaran bagi para pelaku *catcalling* di tempat umum khususnya di jalanan, terlebih peneliti juga tinggal di desa sepang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Psikologis Harga Diri Rendah pada Remaja Perempuan yang Mengalami *Catcalling*?
2. Bagaimana Proses Konseling *Rational Emotive Therapy (RET)* dalam Menangani Harga Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami *Catcalling*?
3. Bagaimana Hasil Dari Penerapan *Rational Emotive Therapy (RET)* dalam Menangani Harga Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami *Catcalling*?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada beberapa identifikasi masalah, sehingga ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Pembahasan pelecehan seksual verbal/*catcalling* hanya dibatasi pada secara verbal dan non-verbal.
2. Pemilihan responden didasarkan pada responden yang pernah mengalami *catcalling* dan memiliki harga diri rendah karena tindakan pelecehan seksual verbal/*catcalling*.
3. Responden dipilih berdasarkan Batasan usia 12-23 tahun karena rentang usia tersebut merupakan usia remaja dan pada usia tersebut banyak remaja perempuan yang rentan menjadi target pelecehan seksual verbal/*catcalling*.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kondisi Psikologis Remaja Perempuan Yang Memiliki Harga Diri Rendah Akibat *Catcalling*.
2. Mengetahui Proses Konseling *Rational Emotive Therapy* (RET) Terhadap Harga Diri Rendah pada Remaja Perempuan Yang Mengalami *Catcalling*.
3. Untuk Mengetahui Hasil dari Penerapan *Rational Emotive Therapy* (RET) Terhadap Harga Diri Rendah Perempuan yang Mengalami *Catcalling*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi yang berguna dalam penerapan ilmu psikologi klinis mengenai *Rational Emotive Therapy* (RET) dan psikologi sosial

mengenai harga diri, sehingga dapat menjadi perhatian bahwa tindakan *catcalling* menjadi objek yang harus diperhatikan. Hal tersebut juga ditemukan pada penelitian ini bahwa individu khususnya perempuan yang mengalami *catcalling*, akan mengalami kecemasan sosial sehingga dapat berpengaruh terhadap harga dirinya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Individu Yang Mengalami Catcalling

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan individu dapat meningkatkan harga diri melalui konseling *rational emotive therapy* (RET) ketika mengalami peristiwa *catcalling* maupun peristiwa lainnya. Individu juga diharapkan mampu melawan para pelaku *catcalling* dengan cara membela diri, membawa alat seperti semprotan merica, maupun dengan belajar bela diri sehingga individu mampu menjalani kehidupannya jauh lebih baik tanpa dipengaruhi rasa cemas dan takut.

b. Untuk Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat agar dapat mendukung serta berperan aktif dalam pemahaman dan pengetahuan mengenai *catcalling*, dengan cara mengadakan penyuluhan tentang *catcalling* dan mencegah terjadinya perilaku tersebut dengan cara lebih memperhatikan lingkungan sosial sekitar serta memberi pelajaran bahwa *catcalling* merupakan sesuatu yang tidak wajar dilakukan.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang meningkatkan harga diri individu melalui konseling *rational emotive therapy* (RET), mulai dari penerapan teori hingga pelaksanaannya dalam menyelesaikan sebuah studi

kasus serta sebagai wujud dari pengalaman dari apa yang telah dipelajari oleh peneliti selama berada di bangku perkuliahan.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari buku, jurnal, dan skripsi sejenis yang pernah dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari metode konseling dan tema yang diteliti. Adapun skripsi sejenis untuk dijadikan kajian pustaka. Penelitian dilakukan oleh Rizka Fajeriyah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 dengan judul "*Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Seorang Pemuda Gagal Bercinta Di Desa Balongdowo Candi Sidoarjo*". Penelitian berdasarkan kasus mengenai seorang pemuda dengan nama Tukiman (nama samaran) yang mengalami penurunan harga diri, ia bertempat tinggal di desa Balogdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Permasalahan Tukiman bermula dari pengalamannya yang merasakan kegagalan dalam kisah cinta sampai tiga kali berturut-turut, konseli seperti menyangsikan apakah nanti dia akan menikah, merasa dikendalikan oleh sesuatu yang ada di luar kendali dirinya. Hal itu membuat tukiman merasa kurang dihargai, sehingga membuatnya selalu berfikir negatif terhadap sesuatu yang pernah terjadi dalam hidupnya dan mengedepankan fikiran irasional terhadap hal-hal yang sebenarnya adalah wajar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan dan hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan harga diri seorang pemuda yang gagal meniti cinta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada konseli yaitu Tukiman beserta tambahan data dari orang tua konseli dan teman terdekatnya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada perbedaan kasus yang membuat korban mengalami harga diri rendah dan jenis kelamin korban. Persamaan terletak pada metode yang dipakai yaitu metode kualitatif beserta teknik pengumpulan data dan selanjutnya adalah persamaan korban yang mengalami harga diri rendah. Hal ini membuat penelitian sebelumnya relevan untuk dijadikan tinjauan Pustaka pada penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hanita Azhari dengan judul “Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami *Catcalling*”, Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi, Universitas Gunadarma, 2018. Skripsi ini meneliti hubungan harga diri dengan kecemasan sosial pada korban yang mengalami *catcalling*. Korban *catcalling* merasa direndahkan harga dirinya dan pada saat harga diri seorang individu rendah, seringkali mengambil sudut pandang negatif dalam semua hal yang memungkinkan mengalami kesulitan dalam menjalani interaksi sosial yang memicu kecemasan sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hubungan harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja perempuan yang mengalami *catcalling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuisioner yang meliputi identitas subjek (jenis kelamin, tempat tinggal, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan).

Hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja perempuan yang mengalami *catcalling*, hal itu berdasarkan mean empirik pada kecemasan sosial sebesar 58,29 sedangkan mean empirik harga diri sebesar 58,15. Arah korelasi menuju ke negatif, hal tersebut menunjukkan semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecemasan sosial, atau sebaliknya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecemasan sosial. Saran untuk peneliti selanjutnya

diharapkan mampu mengembangkan agar dapat mengetahui dampak dari korban *catcalling*.

Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang dipakai, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti memakai metode kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat pada topik yang menjadi permasalahan yaitu tentang harga diri rendah, dalam penelitian sebelumnya dibahas secara mendalam tentang harga diri rendah yang membuatnya menjadi relevan untuk menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

G. Kajian Teoritis

A. Pelecehan Seksual

1. Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Collier, pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Sedangkan menurut Rubenstein (dalam Collier), pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima.¹⁸

Sedangkan Gelfand, Fitzgerald & Drasgow mengkonseptualisasikan pelecehan seksual sebagai tindakan yang berkonotasi seksual yang tidak diinginkan dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap orang yang terdiri atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*). Masing-masing dimensi pelecehan seksual yang

¹⁸Chollier, "Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 42.

digagas oleh Gelfand dkk. memiliki berbagai elemen perilaku verbal dan non-verbal.¹⁹

2. Aspek-Aspek Pelecehan Seksual

Menurut Meyer dkk. secara umum ada 3 (tiga) aspek penting dalam mendefinisikan pelecehan seksual, yaitu:²⁰

1) Aspek perilaku

Farley menyebutkan pelecehan seksual sebagai rayuan yang tidak dikehendaki penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, maupun verbal dan fisik. Para ahli tersebut menyebutkan pelecehan dalam bentuk verbal adalah bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus-menerus, mengajak kencan terus-menerus walaupun telah ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar sugestif atau cabul.²¹

2) Aspek Situasional

Dipandang dari aspek situasional, pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja dan dengan kondisi tertentu. Korbannya dapat berasal dari setiap ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

3) Aspek Legalitas (Hukum)

Sebagai upaya negara untuk menjamin hak-hak sipil dan keadaan tertib sosial, aparaturnegara sebagai otoritas yang memiliki kewajiban dalam mengupayakan keamanan masyarakat sudah

¹⁹ Gelfand, M.J., Fitzgerald, L.F. & Drasgow, F., “The Structure of sexual harassment: A confirmatory analysis across cultures and settings”, dalam *Jurnal Vocational of Behavior*, Vol. 47, No. 2 (2000), h. 164, <https://doi.org/10.1006/jvbe.1995.1033>, di unduh pada 19 Juli 2020.

²⁰ Sri Kurnianingsih, “Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja”, dalam *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 11 No. 2 (2003), h. 117.

²¹ Farley L., *Jurnal Buletin Psikologi*,....., h. 117.

selayaknya mengambil tindakan tegas terhadap para pelaku kejahatan seksual di segala bentuk penyimpangan yang ada.

3. Teori-Teori Penyebab Pelecehan Seksual

Ada 3 (tiga) teori berbeda penyebab pelecehan seksual yang dijabarkan oleh Fairchild & Rudman, diantaranya:²²

1) Model Biologis/alami

Pelecehan seksual bukan merupakan perbuatan melecehkan yang bersifat seksis sehingga tidak menimbulkan dampak yang negatif. Pelecehan seksual lebih disebabkan oleh keterkaitan alamiah antara perempuan dan laki-laki.

2) Model Organisasi

Pelecehan seksual difasilitasi oleh relasi kuasa dalam sebuah struktur hirarki. Pihak yang memiliki kewenangan dipandang memiliki peluang untuk menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan kepuasan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual kepada bawahannya (subordinat).

3) Model Sosial Budaya

Pendekatan sosial budaya berpendapat bahwa pelecehan seksual merupakan mekanisme untuk mempertahankan dominasi kaum laki-laki atas perempuan baik secara ekonomi ataupun pekerjaan. Hal ini dapat mempertahankan dominasi perempuan dengan menghambat atau membatasi pengembangan potensi/kemampuan perempuan atau mengintimidasi mereka untuk keluar dari pekerjaan.

²² Fairchild, K. & Rudman, L.A., "Everyday *stranger harassment and women's objectification*", dalam Artikel Soc Just Rest 21, No. 3 (2008), diakses dari <https://10.1007/s11211-008-0073-0>, pada 24 Juli 2020, h.338.

B. *Catcalling*

1. Pengertian *Catcalling*

Catcalling merupakan bagian dari perilaku *street harassment* yang membatasi gerakan perempuan di ruang publik sekaligus mengobjekan dan merendahkan harga diri perempuan. Dalam Kamus Oxford, *catcalling* diterjemahkan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual. Terkadang dibarengi pula dengan tatapan yang bersifat melecehkan yang membuat perempuan menjadi tidak nyaman.²³

Definisi ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Chun, bahwa *catcalling* sebagai penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal maupun non-verbal yang terjadi di tempat umum, seperti jalan, trotoar, atau tempat umum lainnya. Ekspresi verbal dari *catcalling* melibatkan sebuah komentar yang mengarah pada penampilan wanita. Bentuk non-verbal seringkali mencakup gerakan fisik yang bertindak sebagai alat untuk menilai penampilan atau bentuk tubuh wanita.²⁴

Pengertian lain tentang *catcalling* adalah melakukan hal-hal yang bertendensi seksual (biasanya dengan volume keras meski belum tentu secara eksplisit), termasuk bersiul, berseru, memberikan gestur, atau berkomentar dan biasanya hal ini dilakukan kepada perempuan. Di Amerika atau di negara barat, biasanya *catcalling* berupa pujian pujian iseng seperti (“*Hey gorgeous where are you going?*”) sampai pada yang mengerikan dan eksplisit secara seksual (“*Nice tits!*”, “*Why don’t you suck my cock?*”). Korban *catcalling* akan merasa tidak nyaman, terganggu, malu, bahkan takut. Sebuah survey psikologis yang berbasis di New Jersey, *catcalling* dapat menyebabkan korbannya tanpa sadar

²³ Purna Ayu Risky, *Catcalling dan Mimpi Buruk Perempuan di Jalan*, diakses dari <http://www.alenia.id> pada 24 Juli 2020, Pukul 12:01 WIB.

²⁴ Collen O’Leary, “Catcalling As a “Double Edged Sword: *Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Men’s Catcalling Behaviors*,” (Illinois State University, 2016), h. 32.

melakukan penilaian atas diri sendiri seperti layaknya menilai benda (*self-objectification*).²⁵

2. Karakteristik *Catcalling*

Menurut Paludi & Denmark perilaku *catcalling* memiliki karakteristik, seperti target dari pelecehan di jalan atau *catcalling* biasanya adalah perempuan dan pelaku *catcalling* biasanya laki-laki. Pelaku *catcalling* sama sekali tidak memiliki suatu hubungan dengan korban *catcalling*, pertemuan antara pelaku *catcalling* dengan korban biasanya terjadi tanpa sengaja. Tempat terjadinya peristiwa *catcalling* biasanya di tempat umum seperti jalanan, trotoar, bus, terminal, gang, serta tempat-tempat umum lainnya yang mudah diakses oleh masyarakat. Perkataan yang diucapkan oleh pelaku *catcalling*, bukan bertujuan untuk seluruh pengguna tempat, tetapi kepada satu target atau individu.²⁶

3. Bentuk-Bentuk *Catcalling*

Menurut N.K Endah Trwijati, jika ditinjau dari sisi psikologis, wujud pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) lebih kepada berbentuk ucapan atau perkataan yang dilakukan pada individu lain dan mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual seperti.²⁷

- 1) Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar di dalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan untuk membahas seputar seksual.

²⁵ Putri Widi Saraswati, *Catcalling: Ketika Para Kucing Kurang Kerjaan Menggodamu*, diakses dari <http://laki-lakibaru.or.id/catcalling/> Pada 25 Juli 2020, Pukul 23:52 WIB.

²⁶ Paludi, Denmark. "Victims of Sexual Assault and Abuse: *Resources and Responses for Individuals and Families*", (Santa Barbara, CA: Greenwood Publishing Group, 2010), h. 237.

²⁷ N.K. Endah Triwijati, "Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Savy Amira Women's Crisis Center", Diakses dari <http://www.journal.unair.ac.id>, pada 28 Juli 2020, pukul 09.55 WIB.

- 2) Bersiul-siul yang bernada seksual.
- 3) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh seseorang yang membuat tidak nyaman.
- 4) Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas seseorang.

4. Faktor Perilaku para Pelaku *Catcalling* (*Catcallers*)

Motif para pelaku *catcalling* beragam ada yang sekedar jahil, merasa bosan, mencari perhatian korban, fantasi yang berlebihan dan juga ingin melihat reaksi “lucu” korban setelah mendapat tindakan *catcalling*. Kondisi hubungan antara pelaku dengan orang tua juga turut menjadi faktor penyebab timbulnya perbuatan yang melanggar kesusilaan. Menurut Bhasin, latar keluarga dengan patriarki yang kental justru membuat sukarnya mencapai kesetaraan gender, karena adanya penciptaan kekuasaan pada ruang lingkup keluarga. Hal itu membuat pelaku secara sadar merasa berkuasa saat berada di luar lingkup keluarga.

5. Dampak *Catcalling* Terhadap Korban

Tindakan *catcalling* ini jika dilakukan secara terus-menerus akan berdampak buruk pada korbannya seperti menurunnya kesehatan psikis, relasi sosial korban menjadi terganggu, dan secara ekonomis juga turut mempengaruhi kehidupan korban. Untuk lebih jelasnya, peneliti uraikan sebagai berikut²⁸:

1. Dampak psikis dari pelecehan seksual dibagi menjadi dua, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dialami sesaat atau beberapa hari setelah kejadian, seperti

²⁸ Eli Nur Hayati, “Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: *Konseling Berwawasan Gender*”, (Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar, 2000), h. 46.

perasaan jengkel, marah, terhina dan merasa malu. Adapun dampak jangka panjang dari tindakan *catcalling* ini dapat memicu gejala kekacauan tekanan jiwa pascatrauma yang sulit dihentikan seperti:

- a) *Hyper arousal*, gejala yang dipengaruhi oleh kerja hormon tubuh yang ikut berubah seiring dengan berubahnya kondisi psikis. Gejala paling sering adalah agresi, insomnia, dan reaksi emosional yang intens seperti depresi. Gejala ini merupakan perasaan seolah-olah peristiwa buruk akan terus-menerus terjadi.
 - b) *Intrusion*, pada diri korban terjadi *constant reviving of the traumatic even* (korban tidak mampu lagi menghentikan munculnya ingatan-ingatan akan peristiwa mengerikan yang dialami) dan terjadinya *flashback* (ingatan yang terus berulang), seperti kilas balik pada tingkat parah berupa kekacauan ingatan.
 - c) *Numbing* atau mati rasa, gejala ini sebenarnya masih terbilang wajar namun hal ini akan menjadi tidak wajar jika berlangsung terus-menerus hingga korban menjadi *indifferent* (tidak tertarik dan acuh tak acuh), hingga akhirnya korban mengalami *detached* (terpencil dari interaksi sosial). Jika terjadi berkelanjutan, korban akan dianggap memiliki karakter yang rendah, tidak percaya diri, dan selalu menyalahkan diri sendiri.
2. Dampak Pada Relasi Sosial atau Pemenuhan HAM

Tindak pelecehan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, mengakibatkan perempuan menderita dan menurunkan kestabilan harga diri. Dampak ini pun makin diperparah dengan reaksi masyarakat ketika seorang perempuan menjadi korban pelecehan. Tidak hanya itu, pemenuhan hak asasi sebagai manusia yang berdaulat dan bebas dari tekanan atau paksaan untuk menerima

perlakuan yang ditujukan pada dirinya, menjadi salah satu dampak yang paling besar.

3. Dampak Secara Ekonomis

Bila korban memperkarakan tindak pelecehan yang dialaminya melalui jalur hukum, fakta lapangan menunjukkan korban perlu mengeluarkan biaya besar. Biaya tersebut setidaknya untuk biaya operasional selama proses penyidikan sampai di pengadilan. Hal ini tentu akan menyulitkan korban yang berstatus ekonomi ke bawah.

6. *Catcalling* dalam Sistem Hukum Indonesia

Dalam jurnal Livia Jayanti Putri dan I Ketut Suardita, dikatakan bahwa *catcalling* dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan pidana karena telah memenuhi unsur-unsur tindak pidana menurut Prof. Simons, yang antara lain adanya suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dapat diancam pidana, melawan hukum, dilakukan dengan kesalahan, dan orang yang melakukan mampu bertanggung jawab.²⁹

Pasal 281 KUHP mengatur bahwa seseorang dapat diancam pidana atau denda, apabila dengan sengaja dan terbuka melanggar kesusilaan baik di depan umum atau di depan orang lain. Kesusilaan yang dimaksud dalam pasal ini memiliki arti yang sama dengan perbuatan cabul, yaitu perasaan malu yang berhubungan dengan nafsu kelamin, misalnya bersetubuh, meraba buah dada orang perempuan, meraba alat kelamin, memperlihatkan alat kelamin.

Selain dalam KUHP, aturan pelecehan seksual verbal ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi (UU Pornografi). Dalam UU tersebut pornografi diartikan sebagai segala bentuk media dan/atau pertunjukkan dimuka umum yang berkaitan

²⁹ Putri, L. J., & Suardita, I. K. "Tinjauan Yuridis Terhadap Perbuatan Catcalling (Pelecehan Verbal) Di Indonesia", (Kerta Wicara, 2019), Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/view/47598>, pada 17 Juli 2020, Pukul 10.06 WIB.

dengan perbuatan cabul atau eksploitasi seksual yang melanggar norma-norma di masyarakat. Pengertian pornografi ini mengandung makna bahwa *catcalling* dapat dikatakan sebagai suatu hal yang bermuatan pornografi, karena memenuhi unsur bunyi, gerak tubuh, suara dan pesan yang cabul.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut definisi yang dirumuskan WHO, remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan saat individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda – tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak – kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁰

Selanjutnya, Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut³¹:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- 2) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego,

³⁰ S. Wirawan, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), h.23.

³¹ Ibid.

tercapainya fase *genital* dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak kognitif, maupun moral.

- 4) Batas usia 24 tahun adalah batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- 5) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautakah tidak.

2. Ciri-Ciri Remaja

Jahja mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri remaja seperti; (1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *strom & stress*, (2) perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual, (3) perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa, (4) perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa, (5) Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Disatu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggungjawab itu.³²

³² Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkrmbangan*”,..... h.138

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

William Key, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja, mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut; (1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, (2) mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, (3) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, (4) menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya (5) menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.³³

D. Pengertian Perempuan

Perempuan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan dengan jenis sebagai lawan laki-laki.³⁴ Seorang perempuan atau wanita, secara umum adalah kelompok yang paling rentan terhadap pelanggaran karena struktur sosial dan budaya cenderung menempatkan perempuan pada kedudukan yang lemah. Seorang wanita secara sosial dianggap lebih rendah atau dipercaya sebagai makhluk yang lemah daripada seorang laki-laki. Selain itu, dalam keluarga, wanita rentan untuk berada relasi yang lemah terhadap kedudukannya.³⁵

E. Harga Diri (*Self-Esteem*)

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki

³³ Ibid.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka Pelajar, 2009), h. 233.

³⁵ Rachmad Hidayat, dkk 'Wajah Kekerasan' (Yogyakarta: Rifka Anisa Women risis Center, 2009) h. 39.

kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.³⁶ Harga diri merupakan salah satu dari komponen konsep diri serta kebutuhan mendasar manusia yang sangat kuat dan memberikan kontribusi penting dalam proses kehidupan yang sangat diperlukan untuk perkembangan yang normal dan sehat sehingga memiliki nilai untuk bertahan hidup.

Kurangnya harga diri (*self esteem*) akan menghambat pertumbuhan psikologis individu. Karena harga diri (*self esteem*) yang tinggi berperan untuk menjalankan pengaruh dari sistem kekebalan kesadaran (*System of Consciousness*) yang dapat memberikan perlawanan, kekuatan, dan kapasitas untuk regenerasi. Pada saat seorang individu mengalami harga diri (*self esteem*) rendah, maka ketahanan dirinya dalam menghadapi kesengsaraan hidup menjadi berkurang, cenderung untuk menghindari rasa sakit daripada menyongsong kegembiraan dikarenakan harga diri rendah lebih menguasai dirinya daripada harga diri tinggi.³⁷

Harga diri tinggi adalah harga diri yang sehat ditandai dengan perilaku percaya diri. Dengan percaya diri seorang individu akan mampu mengatasi stress kehidupan secara wajar. Dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat pun akan dijalaninya dengan baik, jarang menemui permusuhan dengan relasinya, ia bisa menempatkan diri di tempat yang memang seharusnya. Sedangkan harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya rasa percaya diri serta sering merasa gagal untuk mencapai keinginan-keinginannya.³⁸

³⁶ Stuart and Sundeen, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 1998), h. 45.

³⁷ Branden, Nataniel, "The Power Of Self-Esteem: *Health Communications*" (Inc: Florida, 1992), h. 80.

³⁸ Dadang Hawari, "*Manajemen Stress, Cemas, Dan Depresi*", (Jakarta: FKUI, 2001), h.98

2. Konsep Harga Diri Rendah

Menurut Fitria Nita, harga diri rendah dibedakan menjadi dua, yaitu:³⁹

- 1) Harga diri rendah situasional adalah keadaan dimana individu yang sebelumnya memiliki harga diri positif mengalami perasaan negatif mengenai diri dalam berespon terhadap suatu kejadian (kehilangan, perubahan).
- 2) Harga diri rendah kronik adalah keadaan dimana individu mengalami evaluasi diri yang negatif mengenai diri atau kemampuan dalam waktu lama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Stuart, ada dua faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu:⁴⁰

- 1) Faktor Predisposisi
 - a. Faktor yang mempengaruhi harga diri rendah yang meliputi penolakan orang tua, harapan orang tua tidak realistik, kegagalan yang berulang, kurang mempunyai tanggungjawab personal, ketergantungan pada orang lain, dan ideal diri yang tidak realistis.
 - b. Faktor yang mempengaruhi peran, dimasyarakat umumnya peran seseorang disesuaikan dengan jenis kelaminnya. Misalnya seorang Wanita dianggap tidak mampu, kurang mandiri, kurang obyektif dan kurang rasional. Sedangkan pria dianggap kurang sensitif, kurang hangat, kurang ekspresif dibanding wanita. Sesuai dengan standar tersebut,

³⁹ Fitria N. "*Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP&SP)*". Jakarta: Salemba Medika, 2009). h. 58

⁴⁰ Stuart G.W, "*Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa. Edisi Indonesia*". (Singapura: Elsevier, 2016). h. 113

jika wanita atau pria berperan tidak sesuai lazimnya, maka dapat menimbulkan konflik diri maupun hubungan sosial.

c. Faktor yang mempengaruhi identitas diri meliputi ketidakpercayaan, tekanan dari teman sebaya dan perubahan struktur sosial. Kontrol orang tua yang berat pada anak remaja juga akan menimbulkan perasaan benci pada orang tua. Teman sebaya merupakan faktor lain yang berpengaruh pada identitas. Remaja ingin diterima, dibutuhkan, dan diakui oleh kelompoknya.

2) Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi adalah faktor yang diakibatkan karena tekanan fisik seperti hilangnya bagian tubuh, tindakan operasi, proses patologi penyakit, perubahan struktur dan fungsi tubuh, proses tumbuh kembang, prosedur tindakan dan pengobatan. Akibatnya menjadi stresor yang dapat mempengaruhi harga diri dan ideal diri seperti penolakan dan kurang penghargaan diri dari orang tua, pola asuh yang tidak tepat misalnya selalu dituntut, dituruti, persaingan dengan saudara, kesalahan dan kegagalan berulang, cita-cita tidak terpenuhi dan kegagalan bertanggung jawab sendiri.

F. *Rational Emotive Therapy (RET)*

Teori konseling Rasional Emotif dengan istilah dikenal dengan "*Rasional Emotive Therapy*" yang dikembangkan oleh Dr. Albert Ellis, seorang ahli *Clinical Psychologi* (Psikologi Klinikis). Albert mengembangkan teori *Rational Emotive Therapy*, dan selanjutnya populer dengan singkatan RET. Tujuan RET Albert Ellis pada intinya ialah untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Konselor atau terapis berusaha agar klien semakin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri, serta mengadakan

pendekatan yang tegas, melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional.⁴¹

1. Ciri-ciri Konseling *Rasional-Emotif Therapy* (RET)

Ciri-ciri Konseling rasional-emotif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor lebih berperan aktif dibandingkan dengan klien.
- b) Dalam proses hubungan konseling harus diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien.
- c) Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini digunakan oleh konselor untuk membantu klien cara berpikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.
- d) Dalam prose hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien.
- e) Diagnosis (rumusan masalah) yang dilakukan dengan konseling rasional emotif bertujuan untuk membuka ketidaklogisan pola berpikir dari klien.

2. Hakikat masalah yang dihadapi klien

Hakikat masalah yang dihadapi klien dalam mendekati konseling rasional-emotif itu muncul disebabkan oleh ketidaklogisan klien dalam berpikir. Menurut konseling rasional emotif individu merasa dicela, diejek, dan tidak diacuhkan oleh individu lainnya, karena ia memiliki keyakinan dan berfikir bahwa individu lain itu mencela dan

⁴¹ I Wayan Handika, dkk., *Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Formula ABC Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII 2 SMP Laboratorium UNDIKSHA 2013/2014*, e-jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Volume 2 No. 1, Tahun 2014. diunduh pada 30 Juli 2020.

tidak mengacuhkan dirinya. Konseling yang demikian inilah yang disebut cara berpikir yang tidak rasional-emosif.⁴²

3. Tujuan Konseling Rasional-Emotif

Tujuan utama dari konseling ini ialah menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa cara pikir yang tidak logis itulah merupakan penyebab gangguan emosionalnya. Dengan kata lain, konseling rasional-emosif ini bertujuan membantu klien membebaskan dirinya dari berpikir atau ide-idenya yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis. Tiga tingkatan *insight* (pengertian) yang perlu dicapai dalam konseling dengan pendekatan rasional-emosif adalah sebagai berikut⁴³:

- a) *Insight* dicapai ketika klien memahami tentang tingkah laku penolakan diri yang dihubungkan dengan penyebab sebelumnya, yang sebagian besar sesuai dengan keyakinannya tentang peristiwa-peristiwa yang diterima (*antecedent event*) pada saat yang lalu.
- b) *Insight* terjadi ketika konselor membantu klien untuk memahami bahwa hal-hal yang mengganggu klien pada saat ini adalah karena berkeyakinan irasional.
- c) *Insight* dicapai pada saat konselor membantu klien untuk mencapai ketiga, yaitu tidak ada jalan lain untuk keluar dari hambatan emosional, kecuali dengan mendeteksi dan melawan keyakinan irasional.

4. Proses dan Teknik Konseling Rasional-Emotif

⁴² Mulyadi, "*Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*", (Jakarta: Prenada media Group. 2016), h. 132.

⁴³ Dewa Ketut Asaukardi, "*Pengantar Program Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: Reneka Cipta. 2002), h. 99.

Seperti yang telah diuraikan, bahwa dalam konseling rasional-emosional konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien. Sehingga dengan demikian, berarti bahwa dalam konseling ini konselor tidak banyak melakukan pengumpulan data untuk keperluan analisis maupun diagnosis sebagaimana halnya dalam konseling klinikal.

Rational emotive therapy juga menekankan bahwa manusia berpikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berpikir sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas situasi yang spesifik.⁴⁴

5. Fungsi dan Peran Konselor *Rational Emotive Therapy*

Dalam terapi rasional emosional, konselor harus meminimalkan hubungan yang intens terhadap klien agar dapat mewujudkan penerimaan diri yang positif. Tugas utama seorang terapis adalah mengajarkan klien cara memahami dan mengubah diri sehingga konselor harus bertindak aktif dan direktif. Maka dalam menjalankan fungsinya tersebut, Ellis memberikan gambaran tentang tugas konselor sebagai berikut:

- a) Menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya dan menunjukkan secara kognitif tentang pikiran dan tindakan yang logis, rasional dan normatif.
- b) Membawa klien ke taraf kesadaran dengan menunjukkan bahwa klien sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus menerus berpikir secara tidak logis dan dengan mengulang kalimat-kalimat yang

⁴⁴ Dewa Ketut Asaukardi,..... h. 100.

mengalahkan diri dan yang memperkuat pengaruh masa kanak-kanak.

- c) Berusaha agar klien mem-perbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irasionalnya.

6. Hubungan Antara Konselor dengan Klien

Dalam pandangan RET, hubungan pribadi antara konselor dengan klien yang hangat atau mendalam merupakan kondisi yang diperlukan dan memadai bagi proses konseling, dan yang lebih penting bahwa hubungan yang baik antara konselor dengan klien merupakan sesuatu yang sangat diharapkan.⁴⁵

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individual atau sekelompok orang.

Untuk mengumpulkan responden yang sesuai kriteria, peneliti menggunakan kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui tingkat harga diri seseorang, yang selanjutnya dipilih responden yang memiliki harga diri rendah akibat tindakan *catcalling*. Setelah mendapat responden yang sesuai, peneliti melakukan pengumpulan data melalui metode kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Maka penulis menguraikan keadaan atau gejala-gejala harga diri rendah, serta fakta-fakta yang terjadi tentang kondisi harga diri remaja korban *catcalling* dengan menggunakan teknik konseling *Rational Emotive Therapy* (RET). Peneliti juga ingin mengetahui tingkat ke-

⁴⁵ Ibid.

efektifan dari teknik konseling tersebut dalam mengubah pola pikir irrasional korban *catcalling*.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian tentu peneliti membutuhkan sumber yang akurat guna menegaskan hasil penelitiannya. Adapun sumber data penelitian sendiri terbagi menjadi:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama⁴⁶. Adapun hasil datanya ini diperoleh melalui kuesioner, wawancara terhadap korban dan anggota keluarga korban *catcalling*.
- b. Data sekunder adalah sumber data pendukung, yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber utama. Data sekunder biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen⁴⁷. Data sekunder diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tetangga dan/saudara dari pasien dan buku-buku serta jurnal terkait.

3. Subjek, Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁸ Adapun yang akan dijadikan penelitian sebanyak 4 orang.

b. Waktu dan Lokasi Penelitian

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), Cet. Ke-24, h.39

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*,.....hal.39

⁴⁸ Atang Amirin, *Penyusunan Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), h. 135.

Waktu penelitian dimulai pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Juli 2020. Lokasi Penelitian dilakukan di Ds. Sepang Kecamatan Taktakan Kota Serang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu instrumen atau teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden) yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis, guna memperoleh informasi atau laporan mengenai responden.⁴⁹ Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, dimana jawaban-jawabannya sudah tersedia sehingga responden hanya dapat memberikan tanggapan terbatas pada pilihan yang diberikan. Peneliti mengadopsi angket atau kuesioner Harga Diri Rosenberg yang berisikan sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan kondisi harga diri individu.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan serta memperdayakan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, mengecap ataupun meraba sebagai cara untuk mengumpulkan informasi secara langsung di lapangan.⁵⁰ Peneliti menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti hanya mengamati tingkah laku serta pandangan-pandangan korban mengenai

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 94.

⁵⁰ Etta Mamang Sangdji dan Sopiah, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h.192.

penilaian tentang diri sendiri terlebih yang merasa harga dirinya rendah diakibatkan oleh tindakan *catcalling*.

Adapun target dalam observasi ini untuk mendapatkan data metode penanganan konseling terhadap responden yang ditangani, mulai dari proses penyesuaian sebagai tindakan dasar, pengambilan sikap hingga pada proses pemberian penanganan.

c. Wawancara

Wawancara atau interview adalah teknik untuk mencari data dengan melayangkan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti.⁵¹ Peneliti terlebih dahulu membuat kerangka dan garis pokok pertanyaan yang telah dirumuskan dan tidak harus ditanyakan secara beruntun, hal ini dimaksudkan agar tetap fokus pada konteks.

Adapun data yang diperoleh adalah data terkait faktor utama kasus tindak pelecehan seksual berupa *catcalling* yang menyebabkan rasa takut pada korban secara umum, reaksi korban pra dan pasca penanganan, dan fenomena yang dialami oleh konselor selama proses konseling, serta aspek-aspek yang mendukung dan menghambat dalam proses penanganan.

d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk

⁵¹ Mhsun, "*Metode Penelitian Bahasa*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 250.

gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁵² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan dokumen kondisi psikologis responden korban *catcalling*.

I. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: GAMBARAN UMUM REMAJA DESA SEPANG

Bab ini menjelaskan tentang kehidupan remaja di Desa Sepang secara umum, baik dalam segi sosial maupun pendidikan, serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan fenomena *catcalling* itu terjadi di lingkungan desa sepang.

BAB III: KONDISI PSIKOLOGIS HARGA DIRI RENDAH PADA REMAJA YANG MENGALAMI CATCALLING

Bab ini berisi tentang profil responden, bentuk *catcalling* yang dialami, serta kondisi psikologis responden pasaca *catcalling*.

BAB IV: PENERAPAN *RATIONAL EMOTIVE THERAPY* (RET) TERHADAP HARGA DIRI RENDAH PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENGALAMI CATCALLING

Bab ini meliputi penerapan konseling *Rational Emotive Therapy* (RET) dalam menangani harga diri rendah

⁵² Sugiyono. "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 150.

pada remaja perempuan yang mengalami *catcalling*, serta menjelaskan ke-efektifan dari konseling RET.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup mencakup kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada semua pihak yang membaca penelitian ini.